

# **PRAKTIK MODERASI HINDU DALAM TRI KERANGKA AGAMA HINDU DI BALI**

Oleh

**Ida Bagus Gede Candrawan**

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

[ibgcandrawan@gmail.com](mailto:ibgcandrawan@gmail.com)

## **Abstrak**

Praktik-praktik moderasi agama bagi umat Hindu sudah sejak dulu dilakukan melalui tradisi-tradisi penyatuan ideologi untuk membangun kerukunan bersama. Praktek moderasi Hindu yang dilakukan di Bali telah membangun sebuah tatan hidup baru yang mencerminkan Hindu Nusantara yang multikultur. Artikel ini menganalisis praktik-praktik moderasi beragama yang dilakukan secara turun temurun oleh umat Hindu serta perkembangannya dalam membangun spirit kebhinekaan di Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka, serta dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan interpretasi kritis. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik-praktik moderasi Hindu sudah ada sejak zaman prasejarah yang hingga kini terpupuk secara baik melalui konsep kehidupan masyarakat berbeda agama ataupun sebuah cara pandang Hindu dalam melaksanakan ajaran Agamanya.

Kata Kunci : Praktik Moderasi Hindu

## **I. PENDAHULUAN**

Moderasi beragama menjadi seruan global di abad 21. Moderasi beragama adalah aktivitas manusia beragama yang memerankan tindakan kedamaian dalam persentuhannya dengan yang lain. Disadari pengaruh agama makin menunjukkan efeknya dalam segala aktivitas hidup meliputi ekonomi, politik, sosial, budaya, dan sebagainya. Karena itu, manusia beragama terpanggil untuk menjalankan praktik keteladanan bagi kebaikan dunia yang didasarkan agama. Manusia beragama tidak dapat mengedepankan klaim kebenaran karena ekspresi tersebut dipastikan berbenturan dengan pandangan manusia beragama yang lain. Apabila terjadi benturan antar-keyakinan manusia beragama, maka tercipta kehancuran yang parah. Karena pengaruh agama sedemikian kuat dalam segala aspek hidup ini, maka khalayak global sangat menaruh harapan atas ekspresi keberagamaan yang memerankan tindakan kedamaian ketika berinteraksi dengan yang lain. Itu sebabnya, mengapa moderasi beragama menjadi seruan global di abad 21 ini.

Agama Hindu merupakan salah satu agama tertua yang hingga kini masih dikenal oleh masyarakat di dunia selain agama dunia lainnya. Dalam perjalanannya panjangnya, agama Hindu memiliki banyak kisah baik kosmologi, kehidupan para rsi, mitologi, para raja kuno hingga epos wiracarita. Agama Hindu mengalami banyak sinkretisme yang dibentuk dari perpaduan antara berbagai jenis kepercayaan dan budaya baik di India, maupun terutama di Indonesia. Nama agama Hindu awalnya adalah ‘*Sanathana Dharma*’, yang artinya ‘kebenaran abadi’ (*righteousness forever*) dari ‘yang tidak memiliki awal dan akhir’. Hindu itu tidak berawal dan tidak berakhir atau *anadi ananta*. Dikisahkan, orang-orang Persia yang pernah menyerang India pada abad 6 sebelum masehi, dianggap memberikan nama Hindu yang berakar dari kata ‘Indus’. Beberapa ahli mengatakan kata ini berasal dari satu kata Persia yang berarti ‘sungai rakyat’. Anggapan ini ada benarnya, karena pada saat itu, peradaban Hindu hidup di lembah sungai Shindu. Dengan nama ‘*Sanathana Dharma*’, agama Hindu menyatakan dirinya kepada dunia bahwa kebenaran abadi akan ada untuk selamanya, dan para Rsi (Knot, 1998: 5). Agama Hindu adalah agama yang paling tertua dalam sejarah perkembangan agama. Seperti kita ketahui setiap agama pasti memiliki pedoman hidup di dalam ajarannya tersebut tentu juga ini berlaku bagi agama Hindu. Jika seseorang mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-harinya maka ia akan mendapatkan kebahagiaan sesungguhnya. Praktik-praktik moderasi beragama telah lama dilakukan oleh umat Hindu dengan berabagi wujud nyata yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat. Pelaksanaan kegiatan keagamaan secara bersama-sama dengan umat lain tanpa mempertentangan perbedaan merupakan wujud nyata dari implementasi dari moderasi beragama. Artikel ini akan mengulas praktik-pratik moderasi beragama yang dilakukan umat Hindu di Bali, serta kebiasaan-kebiasaan yang sudah secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Moderasi Agama dalam Perspektif Hindu

Dalam kehidupan beragama, sering adanya istilah “Islam moderat”, “Hindu Moderat”, atau “Kristen moderat”. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Moderat, berasal dari kata moderasi dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata moderasi juga berarti : (1) pengurangan kekerasan, dan (2) penghindaran keekstreman. Moderat secara umum, berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika

memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara (KBBI : 2015).

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. *Wasith* telah diindonesiakan menjadi *wasit*, yang artinya berimbang, tidak memihak dan adil. sedangkan lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yaitu adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Moderasi beragama dimaknai sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Sehingga keseimbangan atau jalan tengah dalam menjalankan beragama ini akan menghindarkan sikap *ekstrem* berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu, prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal. (Kamali, Mohammad Hasyim, 2015 : 34)

Agama Hindu sebagai agama yang universal tentu memiliki sebuah keyakinan bahwa beragama tidak harus berlebih, melainkan sesuai dengan kepercayaan masing-masing yang didasarkan pada *sradha bhakti*. *Sradha* dapat diartikan keyakinan atau kepercayaan sebagai cikal bakal dari penguatan beragama, jika umat Hindu tidak memiliki *sradha* maka akan terjadi kerapuhan akan ajaran agama, untuk itu penting sekali untuk menjaga kemurnian ajaran agama. Dalam agama Hindu bentuk keyakinan atau *sradha* ini disebut *panca sradha* yaitu lima bentuk keyakinan/kepercayaan yaitu percaya kepada *brahman*; percaya kepada *atman*, percaya kepada *karmaphala*, percaya kepada *punarbhawa*, percaya pada *moksa*. *Bhakti* dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar dan sering memakainya sesuai dengan tujuannya. Secara etimologi kata *bhakti* diartikan tunduk dan hormat atau perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat dan tunduk). Karena *bhakti* berarti tunduk, hormat dan setia, maka dalam berbagai aspek kehidupan dipakai sebuah pernyataan penyampaian rasa *bhakti* itu sendiri, seperti : *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur (tanda penyampaian rasa hormat dan tunduk ), *bhakti* kepada nusa dan bangsa, *bhakti* kepada orang tua, *bhakti* pada guru, *bhakti* kepada pemimpinnya. Sedangkan dalam kamus istilah Agama Hindu (Titib, 2002 :18) dinyatakan *bhakti* dari

urat kata bhaj = hormat, sujud, bhakti. Bhakti marga berarti jalan bhakti adalah melaksanakan agama dengan jalan sembahyang mempersembahkan upakara dan sebagainya. Pengertian *bhakti* disini analog dengan takwa, sedangkan *sradha* analog dengan iman, sehingga istilah iman dan takwa (*imtag*) dalam bahasa yang sudah populer dalam agama Hindu disebut *sradha-bhakti*. Sehingga moderasi beragama menurut Hindu adalah sebuah sikap tidak berlebih dalam menjalankan ajaran agama Hindu dan dilakukan secara seimbang sesuai dengan konsep utama ajaran *Panca Sradha* dan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu.

## 2.2. Moderasi Hindu dalam Ajaran *Tattwa* (Filsafat) Agama Hindu

*Tattwa* berasal dari kata *tat* dan *twa*. *Tat* berarti itu dan *twa* juga berarti itu. Jadi secara leksikal kata *tattwa* berarti ke-itu-an. Dalam makna yang lebih mendalam kata *tattwa* bermakna kebenaranlah itu. Kerap kali *tattwa* disamakan dengan filsafat ketuhanan atau teologi. Di satu sisi, *tattwa* adalah filsafat tentang Tuhan, tetapi *tattwa* memiliki dimensi lain yang tidak didapatkan dalam filsafat, yaitu keyakinan. Filsafat merupakan pengumpulan pemikiran yang tidak pernah final, tetapi *tattwa* adalah pemikiran filsafat yang akhirnya harus diyakini kebenarannya. Sebagai contoh, Wisnu disimbolkan dengan warna hitam, berada di utara, dan membawa senjata cakras. Ini adalah *tattwa* yang harus diyakini kebenarannya, sebaliknya filsafat boleh mempertanyakan kebenaran dari pernyataan tersebut. Oleh sebab itu dalam terminologi Hindu, kata *tattwa* tidak dapat didefinisikan sebagai filsafat, tetapi lebih tepat didefinisikan sebagai dasar keyakinan Agama Hindu. Sebagai dasar keyakinan Hindu, *tattwa* mencakup lima hal yang disebut *Panca Sradha* (*widhi tattwa*, *atmatattwa*, *karmaphala tattwa*, *punarbhawa tattwa*, dan *moksa tattwa*).

Keyakinan umat Hindu akan lima hal tersebut secara eksplisit sesungguhnya sudah menunjukkan aplikasi dari moderasi beragama, dimana umat Hindu tidak percaya pada satu bagian ajaran saja melainkan secara menyeluruh dari ajaran agama Hindu. Hindu juga tidak pernah memaksa umatnya untuk melaksanakan satu ajaran saja, melainkan dengan jalan apapun sepanjang masih bingkai agama Hindu diperbolehkan. Seperti yang disebutkan dalam sloka *Bhagawad Gita* IV.11

*yathā mām prapadyante  
tāms tathaiva bhajāmy aham,  
mama vartmānuvartante  
manusyāh partha sarvaśah*

Terjemahannya

Jalan manapun ditempuh manusia ke arah-Ku,

semuanya Ku-terima,  
dari mana-mana  
semua mereka menuju jalan-Ku, oh Parta.

Dari kutipan sloka *Bhagawad Gita* tersebut bahwa keyakinan apapun atau agama apapun yang dianut seseorang dalam tujuan mencari Tuhan, diterima olehNya. Hindu mengajarkan untuk berbuat baik, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga kepada semua makhluk, *sarwa prani hitankara*. Umat Hindu harus terus memupuk kesadaran bahwa tidak ada ajaran agama yang menganjurkan untuk merusak dan menghancurkan alam ini beserta umat manusia di dalamnya. Jadi jika ada tindakan anarkis, ekstrem dan tidak berperikemanusiaan yang terjadi dengan mengatasnamakan agama, maka yang salah bukanlah ajaran agama. Tetapi oknum atau manusianya yang salah memahami ajaran agama yang dianutnya. Selanjutnya juga disebutkan dalam sloka *Bhagawad Gita* VII.21:

*yo yo yam yam tanum bhaktah  
shraddhayarcitum icchati  
tasya tasyacalam shraddham  
tam eva vidadhamy aham*

Terjemahannya :

Apapun bentuk pemujaan yang dikehendaki para bhakta dengan keyakinannya, Aku buat keyakinannya itu mantap.

Sloka ini mendukung sloka sebelumnya bahwa Hindu sangatlah universal. Sloka tersebut memberitahukan kepada umat manusia bahwa agama lebih dari satu dan tuhan mempersilahkan kepada manusia untuk memilih, mana yang akan dijadikan dasar kayakinannya. Dan oleh setiap agama akan diajarkan bagaimana cara sembahyang, berdoa, mantra-mantra, pujian-pujian yang menuju kepada tuhan. Sloka ini juga mengajarkan kepada kepada umat Hindu untuk saling menghormati sesama pemeluk agama, tidak saling menghina, saling menyombongkan agama. Karena semua agama bisa ada di dunia adalah karena kehendak tuhan dan bukan karena kemauan manusia. Karena apabila ada orang yang menghina atau melecehkan agama lain, sebenarnya orang tersebut sangat tidak mengerti secara mendalam tentang keberadaan agamanya sendiri.

Menanamkan kesadaran bahwa setiap agama pada dasarnya adalah sama-sama mengajarkan kebaikan. Tetapi perlu diingat, jangan mencampur-adukkan semua ajaran agama karena akan menimbulkan pemahaman yang salah dan akan menjadi penyimpangan terhadap pelaksanaan ajaran agama yang paling hakiki. Perlu diingat kembali beberapa orang yang membentuk kelompok-kelompok dengan melaksanakan

kegiatan agama, yang menggabungkan berbagai ajaran. Itu juga adalah hal salah, menimbulkan keresahan di masyarakat dan melanggar hukum yang berlaku di Indonesia. Dalam ajaran agama Hindu untuk menguatkan *sradha* dan *bhakti* umat tentu penanaman *tattwa*, etika dan upacara perlu terus dikumandangkan ditengah-tengah umat Hindu. Pemecahan-pemecahan masalah yang berkaitan dengan *tattwa* pada umat Hindu harus diselesaikan secara cermat dengan pelaksanaan *Dharmatula*, sehingga terbangun umat Hindu yang berkualitas yang didasarkan atas ajaran agama Hindu.

### **2.3. *Tattawam Asi* bagian dari Implementasi Moderasi Beragama**

*Tat Twam Asi* adalah ajaran moral dari Agama Hindu, yang identik dengan perikemanusiaan dalam Pancasila. *Tat Twam Asi* mempunyai arti engkau adalah aku dan aku adalah engkau, yang mengandung asas: suka duka, *paras paras*, *salunglung sabayantaka*, saling asih, saling asah, dan saling asuh. Filosofi yang termuat dari ajaran ini adalah bagaimana kita bisa berempati, merasakan apa yang tengah dirasakan oleh orang miskin yang ada di dekat kita. Pentingnya solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terbentuk kehidupan masyarakat sejahtera (Hendra, 2013). Ajaran *Tat twam asi* yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat secara menyeluruh dan sungguh-sungguh, dalam sifat dan perilaku hidup bermasyarakat, maka kehidupan ini akan menjadi sangat harmonis, saling isi dan melindungi, yang pada akhirnya akan tercapai kesejahteraan hidup dalam kebersamaan.

*Tat twam asi* mengajarkan agar manusia senantiasa mengasihi orang lain atau menyayangi makhluk lainnya. Bila diri kita sendiri tidak merasa senang disakiti apa bedanya dengan orang lain. Maka dari itu janganlah sekali-kali menyakiti hati orang lain, kalau kita tidak ingin disakiti atau tersakiti oleh manusia lainnya. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran *Tat Twam Asi*, manusia akan dapat merasakan berat dan ringan hidup dan kehidupan di kawasan tempat tinggalnya. Semua diantara kita ini tahu bahwa berat dan ringan (*rwabhineda*) itu ada dan selalu berdampingan adanya, serta sulit dipisahkan keberadaanya dalam konteks kehidupan di masyarakat.

Pokok-pokok ajaran *Tat Twam Asi* terdiri atas: (1) saling ketergantungan antar sesama, (2) penghormatan terhadap perbedaan, (3) perasaan kepemilikan komunal, (4) kau adalah aku, dan aku adalah kamu, dan (5) tanggungjawab sosial bersama. Dalam aplikasinya, ajaran *Tat Twam Asi* lebih dimaknai sebagai sebuah pola berkehidupan yang mengedepankan pada kebersamaan atas dasar keterikatan nasib dan tanggungjawab kemanusiaan, sehingga benar-benar terbangun sebuah moralitas sosial antar sesama anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupannya. Pada

konteks peletakan tanggungjawab moral sosial ajaran *Tat Twam Asi*, muncul hegemoni komunalitas setiap komponen masyarakat dalam penyelesaian berbagai persoalan atau

konflik yang disandarkan pada kepentingan masyarakat secara bersama, yaitu hidup yang mapan secara sosial dan ekonomi. Konsep *Tat Twam Asi* pada tataran kehidupan masyarakat lebih dimaknai sebagai sebuah pola berkehidupan yang bersinergi melalui integrasi potensi antar anggota masyarakat untuk keluar dari sebuah persoalan kemiskinan. Konsep *Tat Twam Asi*, antara lain menjadi acuan dari setiap gerakan masyarakat desa adat untuk menjaga dan mempertahankan integritas dan keagungan desa adat sebagai simbolisme masyarakat Hindu Bali. Apabila konsep *Tat Twam Asi* ini diletakkan pada program pengentasan masyarakat miskin, maka akan menjadi motor dan sekaligus inti dari program tersebut, sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap keberlanjutan dan keberhasilan program itu sendiri (Lasmawan, 2009a).

Moderasi beragama menurut Hindu sudah dipraktikkan melalui pengejawatahan konsep *tat twam asi* secara masif dimasyarakat, sehingga terbangun masyarakat Hindu yang saling membantu sesama dan rukun dengan umat lainnya. Disinilah manusia perlu mengenal dan melaksanakan rasa kebersamaan, sehingga seberapa berat apa pun masalah yang dihadapinya akan terasa ringan, dengan memahami dan mengamalkan ajaran *Tat Twam Asi*, manusia akan dapat merasakan berat dan ringan hidup kehidupan ini. Berat dan ringan *Rwabhinada* itu ada dan selalu berdampingan adanya, serta sulit dipisahkan keberadaanya, oleh karena itu dalam hidup ini kita hendaknya selalu tolong menolong, merasa senasib dan sepenanggungan. Misalnya, bila masyarakat kita tertimpa musibah, seperti di Bali ditimpa bencana Bom, sebagai akibat dari bencana itu bukan hanya dirasakan oleh masyarakat Bali sendiri, melainkan juga dirasakan oleh masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat duniapun juga ikut terkena biasanya. Ajaran *Tat Twan Asi* selain merupakan jiwa filsafat sosial, juga merupakan dasar dari tata susila Hindu di dalam usaha untuk mencapai perbaikan moral. Susila adalah tingkah laku yang baik dan mulia untuk membina hubungan yang selaras dan rukun diantara sesama makhluk ciptaan Tuhan.

#### **2.4.Integrasi Kearifan Sistem Religi di Bali Wujud Moderasi Agama sejak Zaman Prasejarah**

Kearifan sistem religi lokal dalam integrasi umat Hindu dengan agama lainnya di Bali merupakan wujud nyata pelaksanaan moerasi beragama yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh leluhur orang Bali. Terlebih-lebih ketika SARA (suku, agama, dan ras) sering dijadikan isu untuk mendapatkan kekuasaan seiring dengan

euphoria politik dan reformasi. Sistem religi lokal Bali memberikan jejak pemikiran yang sangat menarik untuk diungkap ke permukaan guna dijadikan sumber inspirasi dalam mewujudkan toleransi antarumat beragama. *Nyama Bali-Nyama Islam di Bali*”, menemukan beberapa jejak sejarah yang sangat menarik dalam integrasi anatarumat di Bali. Seperti di Pura Kerta Negara (Pageh, 2013), setelah diidentifikasi pura itu menggunakan “*paket/palebhan palinggih*” dengan sistem religi zaman pemerintahan Jaya Pangus yaitu struktur sistem religi yang sudah berlaku pada abad-12. Jejak bangunan pura tampak luar seperti baru tetapi ideologi yang melingkupi adalah sistem religi kuno beserta ritualnya dengan pengurangan dan penambahan unsur pada beberapa bagian. Di Pura Kertanegara (Gambur Angalayang) terdapat tempat pemujaan bersama beberapa pedagang yang ikut terlibat di kota dagang kuno yang dalam prasasti disebut “Kuta banding”. Kuta banding mengingatkan kita pada sistem perdagangan barter; transaksi jual-beli dilakukan dengan membanding-bandingkan barang satu dengan lainnya.

Pelabuhan Kuta Banding itu ada di bawah kekuasaan Banwa Bulian, yaitu *gebog domas* di bawah kekuasaan Pasek Bulian (Paku Bumi Bulian). Banwa Bulian ini memiliki pelabuhan tempat kapalkapal mengambil air tawar bagi terutama pelaut di Bali Utara, posisinya ada di dekat Kuta Banding, yaitu Pura Penyusunan (Gigir Manuk), di dekatnya terdapat Pura Kertanegara/Gambur Angalayang yang merupakan pura integrative antaretnik dan keyakinan, dalam satu area/ satu pura. Jejak kearifan sistem religi di Bali, dapat diketahui dari penemuan jejak bentuk Pelinggih Ratu Mekah yang berada dalam satu tempat pemujaan dengan sistem religi lainnya, dengan susunan sebagai berikut: (1) *Palinggih Ratu Sundawan, untuk orang Sunda*; (2) *Palinggih Ratu Ayu Subandar, untuk orang Cina*; (3) *Palinggih Ratu Dalem Mekah, untuk orang Islam-Mekah*; (4) *Palinggih Ratu Melayu, untuk orang Melayu*; (5) *Palinggih Ratu Dalem Pingit (Raja Bali Aga)* (Pageh, dkk., 2013: 35). Dari keterangan di atas dapat dijelaskan, bahwa kearifan dalam kehidupan multietnik di Bali Utara sudah sangat masif terjadi pada abad ke-12 melalui kehidupan perdagangan dan persembahyangan bersama dalam satu lokasi (mistik), sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing.

Kearifan itu terlihat dalam satu kesatuan palinggih, yaitu: *Pura Ratu Sundawan* mengacu pada Sunda Jawa Barat, dengan Sunda Kawiwitannya; *Ratu Ayu Subandar* mengacu pada Cina (Buddha); *Ratu Dalem Mekah* mengacu pada Mekah asal Islam; *Ratu Melayu* mengacu pada orang Melayu; dan *Palinggih Dalem Pingit* mengacu pada raja Bali Aga (dalam bahasa Bali, kata *pingit* bermakna tidak mau disebutkan namanya). Inilah bentuk kros-sistem religi dalam agama perspektif mistik ketika itu.



Dewasa ini Pura Gambur Angalayang ketika digunakan untuk ritual dihiasai dengan kain merah-putih yang bermakna “keindonesiaan”. (Pageh, 90 : 2018)

Di Pura Batur Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli terdapat sebuah Kongco yang diyakini sebagai tempat berstananya manifestasi *Sang Hyang Widhi* dalam wujud Ida Ratu Gede Ngurah Subandar. Yang kemudian diyakini sebagai Siwa Budha. Siwanya adalah Permujudan Wisnu dan Budha adalah perwujudan dewi Danu, yang kemudian disebut Ida Ratu Gede Ngurah Subandar. Selain itu, didalam Kongco juga berstana (bersemayam) Dewi Kwan Im, Dewa Kwang Ong atau Dewa Kebijakan, juga Dewa Bumi. Umat Hindu dan umat Tionghoa bersama-sama dalam mengadakan upacara persembahyangan kepada beliau. Satu contoh pada hari imlek umat melakukan persembahyangan secara Bersama-sama antara umat Hindu dan Budha. Selanjutnya di Kawasan Nusa Dua sejak awal tahun 2000-an, memiliki ikon toleransi yang bernama Puja Mandala. Di Puja Mandala berdiri bersebelahan dalam satu halaman lima tempat ibadah untuk agama Hindu, Kristen Protestan, Budha, Katolik, dan Islam. Pendirian tempat ibadah dalam satu halaman ini mencerminkan spirit kebhinekatunggalikaan. (Darma Putra, 29 :2017).

### **2.5. Menyamabraya dan Ngejot Simbolik Moderasi Agama di Bali**

Generasi mula-mula masyarakat Bali, telah mewariskan keteladanan nilai-nilai prinsip hidup orang bersaudara, yakni hakikat hidup “menyama braya”. Keteladanan hidup para pendahulu (leluhur), secara konsisten sudah seharusnya dihormati dan dihargai oleh generasi masa kini. Menjadi penting juga dipahami, bahwa generasi pertama merupakan peletak dasar kehidupan social dan religious. Prinsip hidup “menyama braya” merupakan konsep “kesemestaan”, yang dipahami secara sadar bagaimana seseorang memandang orang lain sebagai saudaranya sendiri dan bukan lagi sebagai orang lain. Fakta itu dapat dilihat dari cara bagaimana masyarakat Bali yang beragama Hindu menyebut mereka yang beragama Islam sebagai “*Nyama Selam*” atau saudara yang beragama Islam; demikian juga kepada yang beragama Kristen sebagai “*Nyama Kristen*” atau saudara yang beragama Kristen. Memaknai modal sosial yang tumbuh dan berkembang inilah yang kemudian dianggap sebagai bentuk dialog kehidupan antar-individu yang cukup kuat bagi masyarakat setempat. Hal itulah juga yang dianggap sebagai salah satu standar nilai peradaban dan menjadi tali pemersatu bagi relasi agama-agama masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu tradisi Ngejot merupakan tradisi bagi masyarakat Bali untuk saling mengunjungi dan berbagi makanan, yakni menjelang atau pada saat moment hari raya keagamaan masing-masing agama, (Baharun, 2018). Tradisi ini dianggap sebagai nilai sosial yang berorientasi pada upaya menjaga relasi dialog harmoni antar-

agama, dan juga dapat dipahami sebagai bentuk upaya untuk menjaga dan memelihara modal sosial yang sudah mapan dan membudaya sejak lama di tengah-tengah kehidupan masyarakat Dalung. Tradisi ngejot ini merupakan salah satu identitas budaya masyarakat Bali, yang juga dianggap sebagai faktor strategis terciptanya integrasi sosial bagi masyarakat Bali, (Pageh, 2013) terutama saat dimana masing-masing umat beragama akan merayakan upacara keagamaannya. Pada momentum istimewa dan baik ini, biasanya partisipasi aktif dari umat lain saling kunjung-mengunjungi seraya membawa dan memberikan buahbuahan, lauk-pauk maupun jajanan. Tradisi ngejot ini, bagi umat muslim dipahami sebagai representasi dari dakwah bil hal untuk menyampaikan pesan kerukunan beragama, (Baharun, 2018). Sementara bagi umat Kristen, tradisi ngejot ini dipahami sebagai bentuk pelayanan kasih persaudaraan (perjamuan kasih), dalam dimensi semangat berbagi dan peduli (care) dengan sesama. Terbukti, tradisi bernilai kasih-kepedulian dan dakwah itu dapat lestarian dan dipertahankan hingga hari ini. Dengan demikian, tradisi ngejot dianggap sebagai ruang pertemuan dan kesempatan berharga untuk saling berdialog, seraya mengekspresikan semangat kerukunan antar-agama dalam bingkai kebhinekaan.

### **III. SIMPULAN**

Praktik-praktik moderasi agama bagi umat Hindu sudah sejak dulu dilakukan melalui tradisi-tradisi penyatuan ideologi untuk membangun kerukunan bersama. Praktek moderasi Hindu yang dilakukan di Bali telah membangun sebuah tatan hidup baru yang mencerminkan Hindu Nusantara yang multikultur. Praktik-praktik tersebut diwujudkan dengan berbagai pelaksanaan kehidupan beragama seperti implementasi konsep Tattwam Asi ditengah-tengah masyarakat yang secara tidak langsung merupakan wujud nyata moderasi beragama, selain itu adanya integrasi kearifan sistem religi di Bali wujud moderasi agama sejak zaman prasejarah seperti konsep perpaduan di Pura Gambur Anglayang, dan Pemujaan Dewi Kwam In di Pura Batur Kintamani. Serta konsep menyamabraya dan ngejot simbolik moderasi Agama di Bali.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bharun, (2018). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darma Putra. I Nyoman. 2017. *Puja Mandala Nusa Dua : Monumen Bhineka Tunggal Ika Bali Untuk Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Kajian Mutakhir Bahasa,

- Sastradan Budaya Daerah untuk Membangun Kebhinekatunggalikaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Universitas Sebelas Maret.
- Darmayasa.2015. *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)* . Denpasar : Yayasan Dharma
- Hendra, Novayana. 2013. “My World Tat Twam Asi” dalam <http://worlddehendra.blogspot.co.id/2013/11/tat-twam-asi.html>. Diunduh tanggal 14 September 2020.
- Hermawati, Rina. Caroline Paskarina, Nunung Runiawati. 2016. *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*. UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology Volume 1 (2) Desember 2016. eISSN 2528-1569 pISSN 2528-2115.
- Kamali, Mohammad Hasyim. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur’anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Knott, Kim. 1998. *Hinduism: A Very Short Introduction*, Oxford University Press, dalam Wikipedia
- Lasmawan, Wayan. 2009a. *Studi Analisis Faktor-Faktor Penyebab Utama Kemiskinan Pada Masyarakat Pedesaan*. Laporan penelitian. Bappeda Kabupaten Bangli.
- Nina Mariani Noor (ed.). 2015. *Manual Etika Lintas Agama Untuk Indonesia* . Geneva: Globethics.net, 2015. ISBN
- Pageh, I Made. 2018. *Kearifan Sistem Religi Lokal dalam Mengintegrasikan Umat Hindu-Islam di Bali*. Jurnal Sejarah Citra Lekha. Universitas Diponegoro.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Depdiknas dan Balai Pustaka, 2005.
- Titib, I Made .2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Paramitha: Surabaya.